

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelapa

Kelapa (*Cocos nucifera* L) termasuk dalam keluarga tanaman aren-arenan (arecaceae). Kelapa adalah tumbuhan asli wilayah tropis, yang terletak di sepanjang garis khatulistiwa. Karakteristik umum dari pohon kelapa adalah akar serabut dan biji yang tidak berkeping (monokotil). Tanaman ini memiliki batang yang tegak dan umumnya tidak memiliki cabang. Kelapa adalah tanaman monokotil dengan akar serabut dan daun yang tersusun secara menyirip. Sementara itu, bunganya terletak di antara ketiak daun yang disebut dengan nama mayang.

Menurut Harjono (1997), klasifikasi botani tanaman kelapa sebagai berikut :

Kingdom	: <i>Plantae</i>
Divisio	: <i>Spermatophyta</i>
Sub Divisio	: <i>Angiospermae</i>
Class	: <i>Monocotyledonae</i>
Ordo	: <i>Palmales</i>
Familia	: <i>Palmae</i>
Genus	: <i>Cocos</i>
Species	: <i>Cocos nucifera</i> , <i>Linnaeus</i>

Seluruh bagian dari pohon kelapa memiliki manfaat yang bervariasi, mulai dari bunga, batang, pelepah, daun, buah, hingga akarnya. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan komoditas perkebunan yang sangat penting, karena hampir seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan menjadi berbagai hal yang bernilai ekonomis (Pangestu *et al.*, 2022). Batang pohon kelapa merupakan batang tunggal meskipun terkadang bisa bercabang. Pohon kelapa dapat mencapai ketinggian lebih dari 30 meter. Daun kelapa tersusun secara majemuk, memiliki struktur menyirip sejajar tunggal, yang awalnya berwarna kuning dan menjadi hijau tua saat matang. Tanaman kelapa, dikenal dengan nama ilmiah *Cocos nucifera* L, merupakan salah satu anggota famili Palmae yang menguasai pemandangan di wilayah-wilayah tropis, termasuk Indonesia. Keindahan pohon kelapa dapat mempercantik dan menambah nilai estetika berbagai Pantai di negara tropis, sementara peran pentingnya dalam kehidupan dan budaya masyarakat tropis tak dapat diabaikan. Selain menjadi lambang liburan di tepi pantai, tanaman ini menyediakan manfaat yang tak ternilai. Buahnya yang serba guna, terdiri dari sabut, tempurung, daging buah, dan air kelapa, memiliki beragam kegunaan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari bahan pangan dan minuman hingga bahan bangunan dan industri. Tanaman kelapa (*Cocos nucifera* L) merupakan salah satu tanaman yang termasuk dalam famili Palmae dan banyak tumbuh di daerah tropis, seperti di Indonesia (Amin, 2009). Produk olahan kelapa terbagi menjadi bentuk primer dan manufaktur. Produk primer kelapa adalah produk yang masih menunjukkan ciri-ciri buah kelapa sedangkan produk manufaktur kelapa merupakan produk olahan kelapa yang tidak lagi menunjukkan ciri-ciri buah kelapa

(Pusdatin, 2017). Produk primer kelapa seperti kelapa parut kering, kelapa dalam kulit (*endocarp*), kelapa muda dan kopra, sedangkan kelapa manufaktur seperti minyak kelapa, bungkil kelapa, arang kelapa, dan serat kelapa. Minyak kelapa memiliki persentase nilai ekspor sebesar 58,1%, kelapa parut kering sebesar 14,22%, arang kelapa sebesar 8,91%, kelapa olahan lainnya sebesar 6,56%, kelapa di dalam kulit (*endocarp*) sebesar 6,24%, bungkil kelapa sebesar 2,79%, kopra sebesar 2,61%, serat kelapa sebesar 0,45%, serat kelapa sebesar 0,90% (Ditjenbun, 2022).

2.1.1 Minyak Kelapa

Proses pembuatan minyak kelapa melibatkan langkah-langkah mulai dari pemilihan dan pengolahan buah kelapa hingga ekstraksi minyak kelapa yang memiliki kualitas tinggi. Langkah awalnya adalah memilih buah kelapa yang sudah matang dan segar setelah dipanen. Kemudian, daging buah kelapa dipisahkan dari kulit dan cangkangnya. Daging kelapa yang sudah dipisahkan dari kulit lalu dihancurkan dan diolah untuk menghasilkan santan. Proses selanjutnya adalah pengolahan santan melalui pengepresan mekanis atau dengan menggunakan metode pemanasan pada suhu rendah. Minyak yang dihasilkan dari tahap ini kemudian disaring untuk menghilangkan partikel kasar sehingga mendapatkan minyak kelapa yang murni dan berkualitas tinggi. *Virgin coconut oil* (VCO) adalah minyak kelapa murni yang dihasilkan dari daging buah kelapa yang segar (bukan kopra), pembuatan VCO tidak mengalami proses kimiawi dan tidak menggunakan pemanasan tinggi sehingga menghasilkan minyak yang memiliki warna bening (jernih) dan aroma alami yang khas dari kelapa

(Rindawati, 2020). Minyak kelapa yang baik memiliki berbagai ciri seperti warna yang jernih dan cerah, kadar asam lemak yang rendah, tidak mengandung kontaminan, dan memiliki aroma kelapa yang alami. Sebagian petani mengolah daging buah kelapa menjadi minyak kelapa dengan mutu rendah, yang ditandai oleh warna minyak kecokelatan dengan masa simpan kurang dari 2 minggu (Karouw *et al.*, 2019).

Ekspor produk kelapa sawit merupakan yang terbesar dibandingkan komoditas perkebunan lainnya. Pada tahun 2022, Indonesia memberikan nilai ekspor CPO sebesar \$3,410,127 juta (ITC, 2022). Tingginya permintaan global terhadap produk CPO (*Crude Palm Oil*) dari Indonesia ternyata juga membawa dampak yang tidak menyenangkan terhadap sektor industri minyak kelapa sawit. Penurunan volume ekspor pada tahun 2016 terjadi sebagai akibat dari isu-isu negatif yang muncul dari Uni Eropa. Ekspor ke Uni Eropa mengalami hambatan karena lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia dianggap berkontribusi merusak hutan hujan di daerah tropis (Hudori, 2017). Jika isu negatif terhadap kelapa sawit menimbulkan kekhawatiran yang signifikan di kalangan konsumen mengenai dampak lingkungan serta berbagai isu lainnya, hal ini dapat berpotensi merusak citra kelapa sawit. Permasalahan ini bisa menjadi peluang bagi VCO untuk menjadi opsi alternatif yang lebih dihargai oleh konsumen yang berusaha menghindari produk kelapa sawit karena pertimbangan lingkungan. Dalam konteks ini, minyak kelapa dapat mengalami peningkatan permintaan karena dianggap lebih berkelanjutan atau ramah lingkungan.

2.1.2 Kelapa Parut Kering

Kelapa parut kering adalah salah satu produk turunan kelapa yang telah menjalani proses pengeringan. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengurangi kadar air dalam daging buah kelapa hingga mencapai tingkat kelembaban yang rendah. Akibat dari proses ini adalah serpihan-serpihan halus atau serbuk yang berasal dari daging buah kelapa yang telah mengering. Warna kelapa parut kering ini biasanya putih hingga kekuningan, tergantung pada metode pengeringan yang digunakan. Kelapa parut kering adalah istilah yang mengacu pada daging buah kelapa yang telah diolah dengan cara diparut dan kemudian menjalani proses pengeringan dengan standar kebersihan tertentu hingga mencapai tingkat kelembaban yang ditentukan (Pratiwi *et al.*, 2020). Kelapa parut kering yang memiliki kualitas baik memiliki sejumlah ciri-ciri yang membedakannya. ciri ciri dari kelapa kering yang memiliki kualitas baik yaitu warna cerah dan alami, tekstur yang seragam dan lembut, serta memiliki kandungan air yang rendah. Warna yang diharapkan dari kelapa parut kering adalah putih alami, dan aroma atau rasa dari kelapa tersebut harus tetap utuh dan tidak mengalami perubahan, sehingga dapat digunakan untuk menghasilkan produk dengan kualitas yang tinggi (Kriswiyanti, 2013).

2.2 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merujuk pada proses dimana berbagai negara saling bertukar barang, jasa, dan sumber daya melewati batasan perbatasan nasional mereka.

Perdagangan internasional merupakan transaksi bisnis antara pihak-pihak dari lebih daripada satu negara (Diphayana, 2018). Perdagangan internasional memiliki peranan yang besar dalam ekonomi global, di mana berbagai negara saling berkolaborasi untuk memenuhi beragam kebutuhan dan keinginan mereka. Perdagangan internasional memiliki dampak besar pada pertumbuhan ekonomi suatu negara. Perdagangan internasional merupakan hal penting bagi negara dalam peningkatan pendapatan nasional (Andhika *et al.*, 2022).

Negara yang lebih banyak mengekspor daripada mengimpor, maka pendapatan nasional akan meningkat, pada gilirannya akan berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi. Manfaat utama dari perdagangan internasional adalah memungkinkan suatu negara untuk mengkhususkan diri dalam produksi barang dan layanan yang lebih efisien, sehingga dapat diekspor ke negara-negara lain (Fitriani, 2019). Perdagangan internasional mengharuskan setiap negara memiliki spesialisasi dan juga kemampuan untuk dapat bersaing memperebutkan pasar yang ada, penguasaan pasar oleh suatu negara dapat menjadi ukuran kemampuan bersaing suatu negara untuk komoditas tertentu (Patone *et al.*, 2020).

2.3 Daya Saing

Daya saing merupakan kemampuan suatu negara dalam menghasilkan, mengekspor, dan mempertahankan produk dan jasa di pasar internasional. Pada dasarnya, daya saing dapat dijelaskan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk menjual produknya di pasar internasional dan meraih keuntungan (Hertina *et al.*, 2021).

Daya saing merupakan kemampuan menjual produk dan mendapatkan keuntungan yang sebesar besarnya (Kamaludin, 2018). Kemampuan daya saing suatu negara dapat dilihat dari dua konsep, yaitu keunggulan kompetitif dan komparatif. Keunggulan komparatif adalah ketika suatu negara lebih efisien dalam memproduksi dan mengekspor barang dengan biaya produksi yang lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, sedangkan keunggulan kompetitif negara bergantung pada tingkat sumber daya yang relatif dimilikinya. Daya saing suatu komoditas dalam perdagangan internasional dapat dilihat dari keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitifnya (Patone *et al.*, 2020).

2.4 Keunggulan Kompetitif

Negara dapat dikatakan memiliki keunggulan kompetitif jika negara tersebut mampu menghasilkan produk yang lebih berkualitas dengan metode yang lebih baik, serta produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan kompetitornya. Elemen kunci dalam mencapai kesuksesan dalam bisnis adalah pengembangan keunggulan kompetitif yang unik, keunggulan ini merupakan sesuatu yang sulit untuk disalin oleh pesaing dan memberikan nilai tambah yang signifikan bagi pelanggan (Adiputra & Mandala, 2017). Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika dapat melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang di mana negara tersebut dapat memproduksi lebih produktif serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak produktif (Afrizal, 2021).

Perhitungan daya tarik pasar didasarkan pada peningkatan permintaan produk untuk pasar tertentu, sementara evaluasi kekuatan bisnis dihitung dengan pertumbuhan dari perolehan pasar (*market share*) sebuah negara pada tujuan pasar tertentu. *Export Product Dynamic* (EPD) digunakan untuk mengetahui atau mengidentifikasi posisi daya saing ekspor kelapa Indonesia dari aspek keunggulan kompetitif relatif terhadap pasar internasional (Putri & Hidayat, 2023). Kombinasi dari daya tarik pasar dan kekuatan bisnis ini menghasilkan karakter posisi dari produk yang ingin dianalisis ke dalam empat kategori. Keempat kategori itu adalah “*Rising Star*”, “*Falling Star*”, “*Lost Oppportunity*”, dan “*Retreat*” (Khairunisa & Novianti, 2017).

2.5 Keunggulan Komparatif

Keunggulan komparatif tercapai ketika suatu negara memproduksi suatu barang yang memerlukan jumlah jam tenaga kerja lebih sedikit daripada negara lain, sehingga tercapai efisiensi maksimal dalam suatu produksi. *Production comparative* menekankan bahwa keunggulan komparatif akan tercapai jika seorang tenaga kerja di suatu negara dapat memproduksi lebih banyak suatu barang/jasa dibandingkan negara lain sehingga tenaga kerja tidak diperlukan lebih banyak (Afrizal, 2021). Menurut Ricardo negara yang tidak memiliki keunggulan absolut dalam kedua komoditas yang diperdagangkan dapat tetap terlibat dalam perdagangan dengan cara mengkhususkan diri dalam produk yang memiliki kerugian absolut yang lebih kecil atau dengan memanfaatkan keunggulan komparatif. David Ricardo memperkenalkan

hukum *Law Comparatif Advantage* (Hukum Keunggulan Komparatif) dalam perdagangan internasional yang menyatakan bahwa suatu negara masih memperoleh suatu keuntungan apabila melakukan ekspor komoditas yang mempunyai kerugian absolut yang lebih kecil walaupun negara tersebut kurang efisien dalam memproduksi suatu komoditas (kerugian absolut). Sehingga dari komoditas tersebut negara memiliki keunggulan komparatif (Hardiansyah *et al.*, 2015). Ricardo mempertimbangkan validitas teori nilai berdasarkan tenaga kerja, yang menyatakan bahwa satu-satunya faktor produksi yang signifikan dalam menentukan nilai suatu komoditas adalah tenaga kerja. Nilai suatu komoditas dianggap berbanding lurus dengan jumlah tenaga kerja yang diperlukan untuk memproduksinya. Keunggulan komparatif suatu produk dapat dilihat dari *Revealed Competitive Advantage* (RCA) dan keunggulan kompetitifnya dapat dilihat menggunakan *Export Product Dynamics* (EPD) (Patone *et al.*, 2020)

2.6 Tren

Tren merupakan komponen deret waktu yang menunjukkan perubahan naik atau turun dalam data seiring waktu. Tren tidak selalu bergerak secara linier. Salah satu data yang mengandung tren adalah tren ekspor pada suatu negara (Hyndman & Athanasopoulos, 2018). Tren ekspor suatu negara dipengaruhi oleh beragam faktor kompleks. Hal ini mencakup elemen-elemen seperti permintaan global, daya saing produk, kualitas infrastruktur, kebijakan perdagangan, nilai tukar mata uang, dan kemajuan teknologi. Semua faktor ini berperan dalam menentukan arah dan volume

ekspor suatu negara. Permintaan suatu produk yang terus meningkat akan menyebabkan suatu negara untuk berlomba lomba dalam mengeksport produk tersebut yang menyebabkan trend ekspor negara eksportir menjadi meningkat (Radifan, 2014). Tren positif dalam ekspor mencerminkan peningkatan volume atau nilai ekspor suatu negara atau sektor ekonomi dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa produksi atau pasar produk ekspor tersebut berhasil berkembang. Sebaliknya, jika volume atau nilai ekspor mengalami penurunan, hal ini mencerminkan tren negatif. Suatu produk yang memiliki nilai ekspor cenderung naik akan menyebabkan terjadinya tren positif begitu pula sebaliknya jika nilai ekspor produk tersebut turun akan menyebabkan terjadinya tren negatif (Setyorani, 2018).

Terdapat berbagai metode dan tren yang efektif dalam meramalkan kondisi di masa depan. Dalam meramalkan tren dapat digunakan tiga metode yaitu metode tren linier, tren kuadratik, dan tren eksponensial untuk membandingkan tren yang paling optimal dalam meramalkan tren ekspor pada tahun-tahun berikutnya (Susilawati *et al.*, 2023). Ketiga metode tren akan dibandingkan, dan metode tren terbaik akan dipilih. Pemilihan metode yang tepat memerlukan perhitungan untuk menilai akurasi kesalahan peramalan. Teknik akurasi model tren peramalan terbaik dapat diukur menggunakan dua metode, yaitu MAPE (*Mean Absolute Percentage Error*) dan MAD (*Mean Absolute Deviation*) (Nurfaizin & Maluku, 2017).